

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Manusia mungkin akan mati, atau setidaknya hidupnya akan sengsara apabila dikucilkan sama sekali jika ia tidak bisa melakukan komunikasi dengan dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu komunikasi merupakan tindakan manusia yang lahir dengan penuh kesadaran, bahkan secara aktif manusia sengaja untuk berkomunikasi karena ada maksud atau tujuan tertentu.

Pengertian komunikasi menurut Shannon & Weaver (dalam Hafied Cangara 1998) adalah interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Menurut Rogers & D. Lawrence Kincaid (dalam Deddy Mulyana 2005:62), komunikasi adalah suatu proses saat dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Dalam prosesnya, bentuk dari komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi satu arah (*simplex*) dan komunikasi dua arah (*duplex*). Adapun yang dimaksud dengan komunikasi satu arah (*simplex*) adalah pengirim dan

penerima informasi tidak dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan melalui media yang sama, contoh: *pager*, televisi, dan radio. Sedangkan dalam komunikasi dua arah (*duplex*), pengirim dan penerima informasi dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan melalui media yang sama, contoh: telepon dan *VOIP (Voice Over Internet Protocol)*.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, banyak alat-alat teknologi yang digunakan sebagai media dalam komunikasi, mulai media komunikasi satu arah seperti TV dan radio, serta media komunikasi dua arah seperti *VOIP (Voice Over Internet Protocol)* dan *telephone*. Media-media tersebut adalah alat yang dapat membantu manusia untuk menjalin hubungan komunikasi. Sehingga komunikasi tidak harus bertatap muka secara langsung, melainkan dengan media komunikasi masyarakat sudah bisa melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Pada zaman dahulu untuk memberikan informasi kepada orang lain yang berada di tempat yang jauh, masyarakat harus menggunakan surat dan dikirimkan lewat kantor pos. Surat yang dikirim akan membutuhkan waktu lama untuk dapat sampai ke alamat yang dituju. Lalu berkembang dengan *telephone*, dimana orang hanya perlu menekan nomor dari pengguna *telephone* yang akan dihubungi, dengan begitu orang tersebut akan secara langsung bisa terhubung dan bertukar informasi seperti yang diinginkan. Kemudian kembali berkembang dengan menggunakan *pager*; *pager* hanya dapat menerima pesan, tetapi tidak dapat mengirim pesan. Untuk mengirimkan pesan, masyarakat harus menghubungi operator lalu memberikan pesan yang akan dikirim atau sampaikan disertai dengan nomor

dari pengguna *pager* yang akan diberikan informasi, informasi yang disampaikan akan dengan segera dikirim kepada orang yang diinginkan. Selanjutnya berkembang dengan menggunakan *telephone genggam* (*handphone*). Perbedaan paling utama antara *handphone* dan *telephone* biasa adalah bentuknya, bentuk dari *handphone* lebih kecil dari *telephone* biasa, dan *handphone* juga sudah tidak memerlukan kabel-kabel yang menghubungkannya ke *server* pusat. Teknologi komunikasi dengan menggunakan *handphone* ini dikenal dengan nama 1G atau biasa disebut *first generation*. Dengan teknologi ini kita bisa melakukan panggilan ke pengguna *telephone* lain. Teknologi ini berkembang ke 2G, pada teknologi ini masyarakat sudah bisa melakukan panggilan dan mengirim pesan singkat atau yang sering disebut sebagai SMS (*Short Message Service*). Teknologi komunikasi terus berkembang, hingga sampai pada ditemukannya internet. Di masa awal ditemukannya internet, masyarakat memanfaatkannya untuk bertukar data atau informasi dan berkomunikasi melalui media *e-mail* atau surat elektronik. Hal ini terus berkembang sampai tersinkronisasinya *telephone genggam* atau *handphone* dengan layanan internet, teknologi ini lebih dikenal dengan 3G atau *third generation*. Pada generasi ketiga ini *handphone* sudah bisa digunakan untuk mengakses internet dan memungkinkan terjadinya pertukaran data hanya melalui *telephone genggam* atau *handphone*. Teknologi komunikasi ini terus berkembang, hingga saat ini sudah ditemukan dan menjadi *trend* di masyarakat luas, yaitu munculnya *telephone pintar* atau *smartphone*. *Smartphone* adalah teknologi lanjutan dari *telephone genggam*, perangkat ini sudah terintegrasi dengan layanan internet

dan memiliki fungsi-fungsi lain yang tidak dimiliki oleh *perangkat telephone genggam* sebelumnya.

Di era seperti saat ini ketika internet sudah masuk di masyarakat, semakin memudahkan manusia untuk bisa menjalin komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya media internet, pertukaran informasi di masyarakat menjadi semakin cepat, masyarakat dapat mengetahui informasi dan hal-hal yang terjadi di tempat lain dengan mengakses internet.

Dengan munculnya internet di masyarakat dan berkembangnya teknologi maka muncul jejaring sosial. Yang disebut dengan jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan di mana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga (Ridwan Nawawi, 2008:47).

Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai peringkat ketiga di Asia. Dari data (pada Desember 2011), tercatat jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 55 juta orang atau menguasai Asia sebesar 22,4% setelah Jepang. Sementara itu, berdasarkan penelitian Nielsen tahun 2012, Indonesia juga masuk sebagai pengguna perangkat *mobile* tertinggi (sebanyak 48%), diikuti oleh Thailand dan Singapura. Bahkan dari segi usia, semakin banyak pengguna internet merupakan anak muda (usia 15-20 tahun dan 10-14 tahun) meningkat signifikan. Berdasarkan data Menkominfo April 2012, jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga besar, setidaknya tercatat sebanyak 44,6 juta

pengguna *facebook* dan sebanyak 19,5 juta pengguna *twitter* (<http://kominfo.go.id/berita/detail/3639/Pengguna+Internet+Indonesia+Tertinggi+Ketiga+di+Asia>).

Akses yang mudah bagi masyarakat untuk mengakses internet dan media jejaring sosial menyebabkan terus berkembangnya jumlah pengguna media jejaring sosial. Masyarakat semakin dimudahkan untuk mengakses internet dibantu oleh teknologi *telephone genggam* yang sudah diintegrasikan dengan layanan internet. Masyarakat dapat mengakses internet dan media jejaring sosial kapan saja dan di mana saja melalui *telephone genggam*.

Teknologi yang terus berkembang dengan cepat dalam hal ini teknologi komunikasi, tidak diimbangi oleh kemampuan manusia sebagai pengguna teknologi tersebut, sampai saat ini masih banyak orang yang kebingungan menerima teknologi baru yang masuk ke dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya *digital divide* di masyarakat.

Eszter Hargittai (2003) menyatakan, yang dimaksud dengan *digital divide* adalah *the gap between those who have access to digital technologies and those who do not; or the gap between those who use digital technologies and those who do not understood in binary terms distinguishing the “haves” from the “havenots”*, yang artinya kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke teknologi digital dan mereka yang tidak, atau kesenjangan antara mereka yang bisa menggunakan teknologi digital dan mereka yang tidak bisa (dalam istilah yang membedakan "bisa" dari "tidak bisa").

Ketika berbicara tentang *digital divide*, maka tidak terlepas dengan yang disebut *cultural lag*, hal ini dikarenakan terjadinya *digital divide* karena berawal dari *cultural lag* itu sendiri. *Cultural lag* sendiri adalah tertinggalnya perkembangan salah satu unsur kebudayaan dari unsur-unsur lainnya. Adanya unsur-unsur dalam masyarakat yang berubah secara cepat, tapi beberapa unsur-unsur yang berkaitan erat dengan unsur tersebut berubah dengan sangat lambat. Dalam pengertian lain yaitu, selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertamakali dan saat benda itu diterima secara umum, sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap benda itu (R.W. Smolens Jr : 2012).

Ketertinggalan tersebut akhirnya menghasilkan *kesenjangan digital* di masyarakat, hal ini karena ada masyarakat yang dapat mengejar ketertinggalan tersebut dan ada juga masyarakat yang tidak bisa mengikuti ketertinggalannya. Itulah mengapa *cultural lag* merupakan awal dari terjadinya *digital divide* di masyarakat.

Kesenjangan digital atau *digital divide* pada setiap orang sudah tentu berbeda-beda, ada orang yang kesenjanganannya banyak dan ada juga yang sedikit. Yang dimaksud dengan kesenjangan digital yang banyak dan sedikit adalah dalam hal kesiapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam hal teknologi komunikasi yang semakin berkembang. Individu yang kesenjangan digitalnya sedikit adalah yang mampu mengakses serta menerima perkembangan teknologi, sedangkan individu yang kesenjangan digitalnya banyak adalah individu yang tidak dapat mengakses serta kurang siap dalam menerima perubahan teknologi

komunikasi. Hal inilah yang mendasari mengapa banyak terjadi tindak penipuan melalui media jejaring sosial, dikarenakan adanya peluang atau kemungkinan. Individu yang kesenjangan digitalnya sedikit atau mampu menggunakan teknologi digital dan memiliki niat untuk melakukan tindak pidana penipuan memanfaatkan individu yang kesenjangan digitalnya banyak, yaitu masyarakat yang kurang siap untuk menggunakan teknologi digital. Individu yang kesenjangan digitalnya sedikit dan berusaha untuk melakukan tindak pidana penipuan memanfaatkan individu yang kesenjangan digitalnya banyak dengan cara memberikan informasi-informasi yang fiktif dan tidak benar kepada individu yang kesenjangan digitalnya banyak. Semua hal tersebut terjadi karena tidak seimbang perubahan yang terjadi dan teknologi komunikasi yang berkembang dengan sangat pesat tidak sebanding dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat untuk dapat menerima perubahan yang terjadi. Hal inilah yang memberi peluang dan kesempatan kepada mereka yang kesenjangan digitalnya sedikit untuk melakukan tindak penipuan.

Media yang sering digunakan untuk melakukan penipuan adalah media jejaring sosial. Media jejaring sosial banyak digunakan untuk melaksanakan aksi penipuan karena sangat banyak masyarakat yang menggunakan media jejaring sosial, dan tidak semua pengguna tersebut adalah individu yang siap akan perubahan teknologi komunikasi serta siap untuk menyaring semua informasi yang masuk ke dalam diri mereka dan menafsirkannya dengan baik. Mudahnya masyarakat untuk mengakses internet hanya dengan menggunakan *smartphone* dan ditambah oleh *smartphone* yang sudah menjadi salah satu

trend di masyarakat sudah jelas memiliki dampak negatif, salah satu dampak negatif tersebut adalah memunculkan berbagai motif baru dalam melakukan tindak pidana penipuan. Dengan *smartphone* yang sudah terintegrasikan dengan internet dan media jejaring sosial, pelaku kejahatan hanya perlu memberikan informasi-informasi yang diperlukan untuk melakukan tindak kejahatannya dan memanfaatkan kelengahan dari para pengguna media sosial untuk terjebak dalam tindak penipuan yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah, potensi tindak pidana penipuan dengan menggunakan media jejaring sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana potensi tindak kejahatan penipuan dengan menggunakan media jejaring sosial.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi tindak kejahatan penipuan dengan menggunakan media jejaring sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang potensi tindak kejahatan penipuan dengan menggunakan media jejaring sosial.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perkembangan kajian Sosiologi terutama pada kajian Sosiologi Hukum dan Sosiologi Kriminal.